

Kunjungan Mahasiswa Universitas Internasional Batam Ke Panti Asuhan Mts Bina Ummah: Pendidikan dan Kebahagiaan Dalam Satu Kegiatan

Jelvin¹, Rauf Amarullah², Jorel Ferys Silalahi³, Kevin⁴, Rendy⁵,
Noges Vacin⁶, Derrick Ho⁷, Muhammad Restu Saputra⁸, Fiona⁹, Fyonna
Napermanty¹⁰, Vivian¹¹, Angelina Ng¹², Erenzyka Ru¹³, Nilam Haitika¹⁴

Universitas Internasional Batam

email: 24.jelvin@uib.edu¹, 24.rauf.amarullah@uib.edu², 24.jorel.silalahi@uib.edu³, 24.kevin@uib.edu⁴,
24.rendy@uib.edu⁵, 24.noges.vacin@uib.edu⁶, 24.derrick.ho@uib.edu⁷, 24.muhammad.saputra@uib.edu⁸,
24.fiona.02@uib.edu⁹, 24.fyonna.napermanty@uib.edu¹⁰, 24.vivian.02@uib.edu¹¹, 24.angelina.ng@uib.edu¹²,
24.erenzyka.ru@uib.edu¹³, 24.nilam.haitika@uib.edu¹⁴

ABSTRAK

Sebanyak 41 (empat puluh satu) mahasiswa dari Universitas Internasional Batam (UIB) mengadakan kunjungan ke Panti Asuhan MTs Bina Ummah, yang terletak di Jalan Bina Ummah, Kibing, Kecamatan Batu Aji, Kota Batam pada hari Minggu, 9 Februari 2025. Kegiatan ini didampingi oleh tiga co-fasilitator. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan tindak kekerasan secara mental maupun fisik dalam lingkungan anak-anak, terutama dalam jangka umur 5 (lima) hingga 15 (lima belas) tahun dengan menggunakan metode pendekatan pendidikan masyarakat dimana para mahasiswa menjabarkan materi yang telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat seumur target pendengar. Penulis menemukan bahwa adanya lingkungan yang sehat dan dukungan moral yang kuat di antara lingkungan panti asuhan yang memberikan anak-anak ruang untuk berkembang dan berkreasi. Adanya rekomendasi untuk memperpanjang waktu kunjungan agar mendapatkan kesempatan untuk melakukan pendekatan terhadap setiap individu secara personal.

Kata Kunci: Kunjungan Mahasiswa, Pendidikan Kewarganegaraan, Dukungan Sosial

ABSTRACT

A total of 41 (forty-one) students from Universitas Internasional Batam (UIB) conducted a visit to the MTs Bina Ummah Orphanage, located on Jalan Bina Ummah, Kibing, Batu Aji District, Batam City, on Sunday, February 9, 2025. This activity was accompanied by three co-facilitators. The purpose of this activity was to raise awareness about acts of mental and physical violence within the children's environment, particularly those aged between 5 (five) to 15 (fifteen) years. The approach used was community education, where students delivered materials adapted to the comprehension level of the target age group. The author found that a healthy environment and strong moral support within the orphanage community provided space for children to grow and express themselves creatively. A recommendation was made to extend the duration of the visit to allow more personal engagement with each individual.

Keywords: Student Visit, Civil Education, Social Support

PENDAHULUAN

Masalah sosial seperti perilaku *bullying* dan rendahnya budaya literasi di kalangan anak-anak Indonesia masih menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan dan pengasuhan. Kedua isu ini bukan hanya berdampak pada proses belajar anak, tetapi juga terhadap pembentukan karakter, mentalitas, dan kesiapan mereka menghadapi masa depan. *Bullying*, baik yang bersifat verbal, fisik, maupun psikologis, sering terjadi secara laten di kalangan anak-anak dan remaja. Kondisi ini menjadi lebih kompleks ketika dialami oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan, yaitu mereka yang tumbuh tanpa pendampingan keluarga inti dan dalam situasi serba terbatas. Mereka berisiko lebih tinggi mengalami atau bahkan melakukan perilaku *bullying* akibat minimnya pembinaan karakter dan lingkungan sosial yang mendukung (Borualogo et al., 2022)

Selain itu, hasil survei PISA yang dirilis oleh OECD menempatkan Indonesia di posisi yang mengkhawatirkan dalam aspek literasi membaca. Dalam laporan tersebut, kemampuan membaca siswa Indonesia berada di bawah rata-rata global, yang menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang belum memiliki minat maupun kemampuan membaca yang memadai (Hudori et al., 2021). Rendahnya minat baca di kalangan anak-anak juga banyak disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap buku bacaan yang menarik dan edukatif, serta kurangnya kegiatan literasi yang bersifat interaktif dan menyenangkan. Anak-anak di panti asuhan, yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh kondisi fasilitas dan pendampingan dari lembaga pengasuhan, tentu menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mengakses kegiatan literasi berkualitas. Mereka tidak hanya berhadapan dengan

keterbatasan sarana fisik seperti buku dan ruang baca, tetapi juga dengan minimnya figur pendamping yang secara konsisten memotivasi, membimbing, dan memberi teladan dalam budaya membaca di keseharian mereka.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak lain untuk mengatasi kedua isu ini. Salah satu contohnya adalah kegiatan sosialisasi hak anak dan edukasi tentang *bullying* yang dilakukan di Panti Nur Karomah Depok oleh (Zebua et al., 2024), yang menggunakan pendekatan permainan edukatif dan video interaktif untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya menghargai sesama dan berani berkata tidak terhadap perilaku *bullying*. Kegiatan ini terbukti meningkatkan pemahaman dan keberanian anak-anak dalam mengekspresikan diri secara positif. Model kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai *bullying* akan lebih efektif apabila disampaikan melalui pendekatan yang dekat dengan dunia anak, yakni permainan, simulasi, dan media audio-visual yang menarik, bukan sekadar ceramah satu arah yang mudah dilupakan.

Dalam aspek literasi, penelitian oleh Fahmi et al. (2021) menunjukkan bahwa pembentukan sudut baca dan kegiatan membaca bersama mahasiswa mampu meningkatkan minat baca dan membangun kebiasaan membaca pada anak-anak panti asuhan, khususnya jika dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual. Anak-anak lebih tertarik ketika bacaan yang disediakan relevan dengan usia, pengalaman, dan imajinasi mereka, serta ketika proses membaca dikaitkan dengan aktivitas lain seperti bercerita, menggambar, atau permainan peran. Hal ini menegaskan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan teknis membaca, tetapi juga proses membangun pengalaman menyenangkan

bersama teks, sehingga anak terdorong menjadikan membaca sebagai kebiasaan, bukan kewajiban.

Namun, berbagai kegiatan tersebut umumnya bersifat insidental dan belum diintegrasikan sebagai program yang bersinergi antara institusi pendidikan tinggi dan lembaga sosial secara berkala. Banyak program yang berhenti pada satu atau dua kali kunjungan tanpa ada kesinambungan, sehingga dampak jangka panjangnya kurang terasa. Padahal, perubahan perilaku, baik terkait empati, sikap anti-bullying, maupun kebiasaan membaca, membutuhkan intervensi yang berulang, terstruktur, dan adaptif terhadap dinamika anak-anak. Untuk menjawab tantangan tersebut, mahasiswa Universitas Internasional Batam (UIB) melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Panti Asuhan MTs Bina Ummah yang berlokasi di Kecamatan Batu Aji, Kota Batam.

Kegiatan ini disusun dengan pendekatan yang menggabungkan edukasi karakter, permainan partisipatif, dan literasi baca, serta diselingi dengan apresiasi terhadap potensi anak-anak panti dalam bidang keterampilan, seperti robotika. Pendekatan yang integratif ini diharapkan mampu menjawab dua kebutuhan sekaligus: membentuk karakter dan empati anak-anak melalui pemahaman tentang bullying, serta menumbuhkan ketertarikan mereka pada literasi dan pengetahuan melalui media yang kreatif dan kontekstual. Penggunaan robotika sebagai salah satu sarana apresiasi potensi juga menjadi pintu masuk untuk mengenalkan bahwa teknologi dapat

menjadi alat belajar yang positif, bukan sekadar hiburan pasif.

Tema kegiatan ini adalah “Pendidikan dan Empati: Bersama Memberantas Perilaku Bullying”, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang kuat kepada anak-anak mengenai bahaya bullying dan pentingnya empati dalam membangun hubungan sosial. Anak-anak diajak untuk mengenali berbagai bentuk bullying, baik fisik, verbal, maupun sosial, serta memahami dampak psikologisnya terhadap korban. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca melalui kegiatan sudut literasi yang didesain secara menarik dan menyenangkan, misalnya lewat pojok baca dengan tampilan warna-warni, buku-buku bergambar, sesi membaca bersama, dan aktivitas lanjutan seperti diskusi singkat atau menceritakan kembali isi bacaan.

Di sisi lain, kegiatan ini juga menjadi wahana pembelajaran sosial bagi mahasiswa agar lebih peka terhadap permasalahan masyarakat serta mengembangkan sikap humanis dan kemampuan komunikasi lintas usia dan latar belakang. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pendengar dan pendamping yang berupaya memahami pengalaman sehari-hari anak-anak panti. Interaksi dua arah ini membuka ruang refleksi bagi mahasiswa mengenai kesenjangan sosial, akses pendidikan, dan pentingnya kontribusi nyata terhadap kelompok rentan. Dengan demikian, PkM ini tidak hanya berdampak ke luar (pada anak-anak panti), tetapi juga ke dalam (pada pembentukan karakter mahasiswa itu sendiri).

Dengan dasar pemikiran tersebut, kegiatan ini dirancang bukan sekadar sebagai bentuk

kunjungan atau pemberian bantuan sesaat, tetapi sebagai proses pembelajaran dua arah yang mampu memberikan dampak sosial dan psikologis bagi anak-anak maupun mahasiswa yang terlibat. Harapannya, kegiatan ini dapat menjadi cikal bakal kolaborasi jangka panjang antara dunia pendidikan tinggi dan lembaga sosial dalam membentuk generasi muda yang tangguh, berkarakter, dan literat. Melalui kesinambungan program, panti asuhan berpotensi menjadi laboratorium sosial yang hidup, di mana mahasiswa dapat terus mengembangkan model-model intervensi pendidikan dan literasi, sementara anak-anak memperoleh pendampingan yang konsisten dan bermakna.

Mahasiswa yang terlibat juga menyampaikan bahwa kegiatan ini memperkuat nilai-nilai empati, kepedulian sosial, serta kemampuan komunikasi lintas usia dan latar belakang. Mereka belajar untuk menyederhanakan bahasa, menyesuaikan gaya komunikasi dengan tingkat pemahaman anak, serta menjaga kesabaran dan kepekaan terhadap kondisi emosional peserta. Melalui interaksi langsung dengan anak-anak panti, mereka belajar bahwa perubahan sosial tidak selalu harus melalui kebijakan besar, tetapi bisa dimulai dari pendekatan personal dan empatik. Hal ini sesuai dengan temuan dari Huda et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program pengabdian dapat menumbuhkan kepekaan sosial dan mendorong pola pikir solutif terhadap masalah kemasyarakatan, karena mahasiswa terbiasa melihat masalah secara konkret dan mencari cara-cara praktis untuk memberikan kontribusi.

Lebih jauh, kegiatan ini menegaskan pentingnya integrasi antara pendidikan tinggi dan komunitas sosial dalam membangun masyarakat yang resilien.

Kolaborasi antara universitas dan panti asuhan bukan hanya menjadi sarana berbagi ilmu, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter generasi muda melalui aksi nyata. Seperti disampaikan oleh Lestari & Yuwono (2023), pendidikan berbasis pengabdian merupakan langkah efektif untuk membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Dalam konteks ini, PkM di Panti Asuhan MTs Bina Ummah dapat dilihat sebagai wujud implementasi nyata tridarma perguruan tinggi, khususnya dharma pengabdian kepada masyarakat, yang terintegrasi dengan pengembangan soft skills dan karakter mahasiswa.

Ke depan, diharapkan kegiatan serupa tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, tetapi berkembang menjadi program berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak, seperti dosen, organisasi kemahasiswaan, komunitas literasi, dan pemangku kepentingan lokal. Penguatan jejaring kemitraan ini akan memungkinkan pengembangan program yang lebih variatif, misalnya klub literasi berkala, mentoring akademik, kelas kreatif (menulis, menggambar, robotika), hingga pelatihan bagi pengasuh panti terkait pendampingan psikososial dan pembinaan karakter. Dengan demikian, dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh generasi anak-anak yang saat ini tinggal di panti, tetapi juga oleh angkatan berikutnya melalui sistem pendampingan yang lebih terstruktur.

MASALAH

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan merupakan kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap berbagai tantangan psikososial, pendidikan, dan pembentukan karakter. Ketidakhadiran peran orang tua secara langsung, keterbatasan fasilitas, serta minimnya akses

terhadap lingkungan pendidikan informal membuat anak-anak panti sering kali mengalami hambatan dalam tumbuh kembang sosial dan emosional mereka. Salah satu persoalan yang sering terjadi di lingkungan panti asuhan adalah perilaku *bullying*—baik secara verbal, fisik, maupun psikologis—yang berlangsung antar sesama anak panti ataupun dari pihak luar. *Bullying* dapat menyebabkan gangguan psikologis yang serius, seperti rendahnya rasa percaya diri, rasa takut berinteraksi sosial, hingga munculnya perasaan terisolasi.

Penelitian (Borualogo et al., 2022) mengungkapkan bahwa anak-anak di lingkungan panti atau lembaga asuhan cenderung memiliki risiko lebih tinggi dalam mengalami atau bahkan menjadi pelaku *bullying* akibat kurangnya pendampingan emosional dan pembinaan karakter yang memadai. Kondisi ini diperburuk dengan tidak adanya forum dialog terbuka atau edukasi sistematis mengenai apa itu *bullying*, bagaimana dampaknya, serta bagaimana cara melaporkannya atau menanganinya secara sehat. Akibatnya, *bullying* kerap dianggap sebagai bagian “biasa” dari dinamika sosial anak-anak, padahal sebenarnya merusak kesehatan mental dan hubungan sosial anak-anak dalam jangka panjang.

Di sisi lain, anak-anak panti juga menghadapi persoalan mendasar lainnya, yaitu minimnya budaya literasi. Kegiatan membaca sering kali tidak menjadi kebiasaan di panti asuhan karena tidak adanya sudut baca, kurangnya buku cerita yang menarik, atau terbatasnya pendampingan dalam kegiatan membaca. Padahal, literasi memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir, memperluas imajinasi, dan membangun keterampilan bahasa anak sejak usia dini.

Survei yang dilakukan oleh OECD melalui PISA menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada peringkat rendah dalam aspek literasi membaca. (Hudori et al., 2021) menekankan bahwa rendahnya literasi di Indonesia bukan hanya disebabkan oleh kurangnya bahan bacaan, tetapi juga karena minimnya kebiasaan membaca sejak dini dan kurangnya peran komunitas dalam mengembangkan budaya baca di lingkungan anak-anak.

Di panti asuhan, keterbatasan sumber daya menjadikan kegiatan membaca lebih sering diasumsikan sebagai aktivitas pasif, tidak menyenangkan, atau sekadar pengisi waktu luang. Akibatnya, anak-anak tumbuh tanpa keterikatan emosional dengan buku atau kegiatan literasi lainnya. Hal ini bertentangan dengan studi (Fahmi et al., 2021), yang menunjukkan bahwa ketika kegiatan membaca dikemas secara interaktif—melalui aktivitas membaca bersama, mendongeng, atau diskusi isi buku—anak-anak panti menunjukkan peningkatan minat baca yang signifikan.

Masalah-masalah di atas menjadi alasan kuat pentingnya pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang tidak hanya membawa materi edukatif, tetapi juga pendekatan partisipatif yang bisa melibatkan anak-anak dalam proses belajar secara aktif. Melalui penyuluhan *anti-bullying* yang bersifat interaktif, anak-anak didorong untuk mengenali bentuk-bentuk kekerasan psikologis dan sosial yang mereka hadapi serta belajar untuk menghadapinya secara sehat. Melalui kegiatan literasi seperti membaca bersama dan pembentukan sudut baca, anak-anak diberikan ruang untuk membangun hubungan positif dengan aktivitas membaca.

Dengan latar belakang tersebut, maka kegiatan ini ditujukan untuk mengatasi dua masalah utama: (1) masih adanya praktik *bullying* dan minimnya pemahaman anak-anak panti tentang hak untuk dihormati dan dilindungi; serta (2) rendahnya minat baca dan kurangnya fasilitas literasi yang menyenangkan. Kedua isu tersebut tidak hanya relevan dengan kebutuhan psikososial anak-anak, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter, pemikiran kritis, dan kepercayaan diri mereka. Kegiatan pengabdian ini menjadi upaya konkret mahasiswa dalam menjawab kebutuhan tersebut secara edukatif, dan empatik.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat dengan metode partisipatif-edukatif, yang menekankan keterlibatan langsung antara mahasiswa dan anak-anak panti dalam setiap tahapan kegiatan. Pemilihan metode ini bertujuan untuk menciptakan interaksi dua arah yang mampu membangun pemahaman, kepercayaan, dan dampak sosial secara langsung di kalangan anak-anak Panti Asuhan MTs Bina Ummah.

1. Jenis dan Pendekatan Metode

- a. Penyuluhan Sosial Edukatif: Penyampaian materi mengenai *anti-bullying* yang dirancang secara komunikatif dan aplikatif. Mahasiswa memberikan pemahaman mengenai jenis-jenis *bullying*, dampaknya, serta cara menanganinya;
- b. Pelatihan Interaktif: Kegiatan permainan kelompok yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kerja sama, empati, dan keberanian

berbicara di depan umum. Ini juga melatih kemampuan *problem solving* anak secara menyenangkan;

- c. Difusi Literasi: Penyediaan sudut literasi berupa rak buku bacaan anak yang berwarna-warni, dan kegiatan membaca bersama untuk membangun minat baca sejak usia dini;
- d. Apresiasi Potensi Lokal: Penampilan karya robotik dari anak-anak panti sebagai bentuk penguatan keterampilan teknologi dasar yang sudah dikembangkan oleh pembimbing panti.

2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi Partisipatif: Mahasiswa mencatat dinamika interaksi dan respon anak-anak terhadap materi dan aktivitas yang diselenggarakan;
- b. Wawancara Terstruktur-Sederhana: Dilakukan secara informal kepada anak-anak, pengurus panti, dan pembina robotik untuk menggali informasi mengenai kebutuhan, tantangan, dan kesan terhadap kegiatan;
- c. Dokumentasi Visual: Foto-foto kegiatan, catatan harian mahasiswa, dan daftar absensi peserta digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan:

- a. Partisipasi anak dalam kegiatan;
- b. Respons verbal dan non-verbal anak terhadap materi;
- c. Peningkatan antusiasme terhadap kegiatan membaca;
- d. Kesan dan saran dari pengurus panti.

Hasil analisis digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan, ketercapaian tujuan, serta sebagai dasar penyusunan rekomendasi kegiatan selanjutnya.

4. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di:

- a. Lokasi: Panti Asuhan MTs Bina Ummah, Jalan Bina Ummah, Kibing, Kecamatan Batu Aji, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau;
- b. Tanggal Pelaksanaan: Minggu, 9 Februari 2025;
- c. Durasi Kegiatan: Satu hari penuh, dimulai pukul 08.00 hingga 16.00 WIB.

5. Tim Pelaksana dan Peranannya

Kegiatan ini dilaksanakan oleh:

- a. 41 mahasiswa UIB, sebagai fasilitator dan pelaksana kegiatan;
- b. 3 co-fasilitator, yang mengkoordinasikan logistik, materi, dan jadwal kegiatan;
- c. Pengurus Panti Asuhan, sebagai mitra pendamping yang memastikan anak-anak dalam

kondisi siap mengikuti kegiatan dan menjaga kelangsungan program.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengusung pendekatan partisipatif-edukatif yang melibatkan mahasiswa secara langsung dalam proses pemberdayaan sosial anak-anak di panti asuhan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membangun pengalaman belajar dua arah, di mana mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga terlibat secara emosional, kognitif, dan sosial dalam proses pembentukan karakter anak-anak panti. Dengan mengangkat tema “Pendidikan dan Empati: Bersama Memberantas Perilaku *Bullying*”, kegiatan ini mengintegrasikan nilai-nilai edukatif, rekreatif, dan reflektif dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Fokus utama adalah memberikan edukasi *anti-bullying* dan membentuk budaya literasi melalui kegiatan membaca bersama dan pembentukan sudut baca.



Gambar 1. Edukasi *anti-bullying* oleh tim pelaksana

Dalam praktiknya, kegiatan ini dimulai dengan penyuluhan mengenai *bullying*, di mana mahasiswa mempresentasikan jenis-jenis *bullying*, dampak negatifnya, serta cara-cara

mencegah dan menghadapi situasi tersebut. Materi disampaikan secara interaktif melalui diskusi kelompok, simulasi peran, dan permainan edukatif. Anak-anak diberi ruang untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka atau pandangan mereka tentang *bullying*. Interaksi ini bukan hanya memperkuat pemahaman mereka, tetapi juga membangun kepercayaan diri untuk berani berbicara. Pendekatan seperti ini sesuai dengan model pembelajaran sosial-emosional yang disebutkan oleh (Borualogo et al., 2022), yang menyatakan bahwa kegiatan edukatif yang melibatkan keterlibatan emosional memiliki dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku anak-anak.



Gambar 2. Sesi tanya jawab

Selain penyuluhan, mahasiswa juga menciptakan sudut literasi yang menjadi salah satu daya tarik utama dalam kegiatan ini. Buku-buku cerita anak dengan ilustrasi menarik disediakan dan dikelompokkan sesuai usia. Anak-anak diajak membaca bersama, kemudian menceritakan ulang isi cerita dan mendiskusikan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Aktivitas ini bertujuan tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga melatih daya pikir kritis dan kemampuan berkomunikasi. Pendekatan ini selaras dengan temuan (Wedasuwari et al., 2021) yang menjelaskan bahwa kegiatan literasi berbasis interaksi sosial seperti *read-aloud* dan *story telling* sangat efektif dalam meningkatkan minat baca anak-anak, terutama di lingkungan yang kurang terfasilitasi seperti panti asuhan.



Gambar 3. Penyerahan buku literasi kepada pihak panti asuhan MTs Bina Ummah

Nilai tambah dari kegiatan ini adalah hadirnya demonstrasi karya anak-anak panti dalam bidang robotika. Tiga robot hasil buatan anak-anak ditampilkan di hadapan mahasiswa, lengkap dengan penjelasan fungsi dan cara kerja masing-masing. Robot tersebut dikembangkan dalam program ekstrakurikuler oleh pembimbing panti, dengan bantuan sederhana dari modul coding dasar. Apresiasi terhadap karya anak-anak ini menjadi bentuk penghargaan terhadap kreativitas mereka dan sekaligus memberi inspirasi kepada mahasiswa bahwa anak-anak dalam situasi keterbatasan pun memiliki potensi besar jika diberi ruang dan dukungan. Ini membuktikan pentingnya pendekatan pendidikan berbasis kekuatan *strength-based education*, yang lebih menyoroti potensi daripada keterbatasan.



Gambar 4. Demonstrasi karya anak-anak panti asuhan

Dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif anak-anak dalam setiap sesi. Dalam sesi anti-*bullying*, anak-anak terlihat antusias menjawab pertanyaan dan melakukan simulasi. Dalam kegiatan literasi, mereka menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap buku-buku cerita dan beberapa bahkan meminta untuk membawa pulang buku untuk dibaca kembali. Partisipasi ini mencerminkan bahwa pendekatan kegiatan benar-benar relevan dengan kondisi sosial dan psikologis anak-anak panti. Namun, kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu yang membuat semua anak belum terlibat secara merata dalam sesi diskusi dan membaca bersama. Selain itu, jumlah dan variasi buku bacaan juga masih terbatas untuk memenuhi kebutuhan semua rentang usia anak-anak.

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan ini terbilang rendah dari sisi teknis karena didukung oleh persiapan yang matang dan kerja sama yang baik antara mahasiswa, dosen pembimbing, dan pengurus panti. Namun demikian, tantangan muncul dalam hal pengelolaan kelompok usia yang beragam dan penyesuaian metode komunikasi. Anak-anak usia dini cenderung lebih responsif terhadap aktivitas visual dan fisik, sementara anak-anak yang lebih besar membutuhkan pendekatan yang lebih reflektif dan personal. Hal ini menjadi pelajaran penting bahwa kegiatan serupa di masa mendatang perlu dirancang dengan segmentasi yang lebih tepat agar seluruh anak mendapatkan pengalaman yang maksimal.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi program pengabdian yang berkelanjutan. Kolaborasi

antara universitas dan panti asuhan dapat diperluas melalui program *mentoring*, kelas literasi mingguan, hingga pelatihan keterampilan seperti seni, teknologi, atau kewirausahaan sederhana. Sejalan dengan rekomendasi dari (Zebua et al., 2024), kegiatan pengabdian akan lebih efektif jika dilakukan secara rutin dan terintegrasi dengan sistem pembinaan karakter di lembaga sasaran. Dengan begitu, dampaknya tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat membentuk perubahan perilaku dan pola pikir anak-anak secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini juga memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pengalaman belajar mahasiswa di luar ruang kelas. Interaksi langsung dengan anak-anak panti asuhan membuka ruang reflektif bagi mahasiswa untuk memahami realitas sosial yang tidak mereka temui dalam kehidupan akademik sehari-hari. Mereka belajar bahwa tidak semua anak-anak memiliki akses yang sama terhadap kasih sayang, pendidikan berkualitas, dan ruang aman untuk tumbuh. Dalam konteks ini, mahasiswa mengalami pergeseran cara pandang yang lebih empatik dan inklusif, sebagaimana dijelaskan oleh (Mustofa, 2020), bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program sosial meningkatkan kepedulian sosial dan memperkuat *soft skill* seperti komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Tak hanya dari sisi empati, kegiatan ini juga membentuk kompetensi mahasiswa dalam merancang dan mengimplementasikan program berbasis kebutuhan masyarakat. Melalui proses observasi, perancangan materi, hingga pelaksanaan kegiatan, mahasiswa dilatih untuk berpikir solutif, bekerja dalam tim, dan merespons tantangan lapangan secara langsung. Kompetensi ini sejalan dengan

indikator capaian pembelajaran lulusan yang ditetapkan oleh Kemdikbudristek, yakni lulusan perguruan tinggi harus mampu berperan aktif dalam memecahkan masalah masyarakat secara lintas disiplin dan berkelanjutan (Permendikbudristek No. 3 Tahun 2020).

Dari sisi institusi, kegiatan ini menunjukkan bahwa peran perguruan tinggi tidak hanya terbatas pada pendidikan dan penelitian, tetapi juga pada pengabdian yang nyata dan berdampak. Dengan menjalin kemitraan dengan panti asuhan atau lembaga sosial lainnya, universitas dapat menciptakan ruang belajar bersama yang saling memperkaya antara dunia akademik dan realitas sosial. Selain itu, kegiatan seperti ini dapat menjadi bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar dari masyarakat, untuk masyarakat, dan bersama masyarakat.

Kegiatan ini juga menyoroti perlunya keberlanjutan program pengabdian. Keberhasilan kegiatan ini dalam membangun partisipasi aktif dan antusiasme anak-anak panti menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan sudah tepat. Namun, agar dampaknya lebih kuat dan berjangka panjang, perlu ada kesinambungan kegiatan—baik dalam bentuk kunjungan berkala, kelas tematik rutin, atau pendampingan berbasis teknologi (misalnya, kelas daring literasi atau coding dasar). Ini sejalan dengan rekomendasi (Amira & Suprih Widodo, 2025), bahwa keberlanjutan program pengabdian menjadi kunci untuk menciptakan transformasi sosial yang nyata di komunitas sasaran.

Terakhir, kegiatan ini juga menyadarkan seluruh tim pelaksana bahwa dalam pengabdian, yang paling penting bukan seberapa banyak materi yang disampaikan, tetapi bagaimana membangun hubungan manusiawi yang saling menghargai dan memberdayakan. Dengan membawa semangat kolaboratif, empati, dan profesionalisme, kegiatan ini menjadi bukti bahwa mahasiswa mampu menjadi agen perubahan sosial yang bukan hanya berbicara soal teori, tetapi juga berani terjun langsung ke tengah masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Internasional Batam di Panti Asuhan MTs Bina Ummah telah mencapai tujuan secara optimal. Edukasi mengenai *anti-bullying* berhasil disampaikan secara komunikatif dan diterima dengan baik oleh anak-anak panti. Partisipasi aktif mereka dalam sesi tanya jawab, diskusi, dan permainan edukatif menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program literasi yang dikemas dalam bentuk sudut baca dan aktivitas membaca bersama juga terbukti meningkatkan ketertarikan anak terhadap dunia buku dan membaca. Ini terlihat dari antusiasme mereka dalam memilih buku, membaca bersama, serta bercerita di hadapan teman-temannya.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti tepat sasaran. Pendekatan edukatif-partisipatif yang menggabungkan penyuluhan, permainan, dan kegiatan literasi mampu menjawab kebutuhan psikososial anak-anak panti dengan cara yang menyenangkan dan

menyentuh. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai karakter seperti empati, keberanian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Hal ini memperkuat temuan bahwa metode yang humanis dan kontekstual sangat dibutuhkan dalam kegiatan PkM yang melibatkan anak-anak sebagai subjek utama.

Dampak dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh anak-anak panti asuhan, tetapi juga oleh mahasiswa yang terlibat. Anak-anak memperoleh pengetahuan baru, pengalaman positif, serta motivasi untuk lebih menghargai diri dan sesama. Sementara itu, mahasiswa mendapat pengalaman belajar di luar kelas yang memperkaya pemahaman mereka tentang dinamika sosial, kebutuhan komunitas rentan, serta pentingnya kontribusi nyata terhadap masyarakat.

Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa sangat disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan dan terprogram. Kolaborasi jangka panjang antara perguruan tinggi dan panti asuhan dapat menciptakan dampak yang lebih luas dan mendalam, terutama jika ditambah dengan pelatihan keterampilan seperti seni, coding, atau kewirausahaan sederhana. Selain itu, variasi bahan bacaan dan durasi kegiatan perlu ditingkatkan agar manfaat yang diberikan tidak bersifat sesaat, tetapi menjadi bagian dari proses pembinaan jangka panjang bagi anak-anak di panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Amira, & Suprih Widodo. (2025). Perbandingan Pengembangan Soft Skill Kerja Sama Tim Mahasiswa Pendidikan Sistem dan Teknologi Informasi melalui Pembelajaran di

Kelas dan Program Magang.

Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(2 Mei), 2111–2120.

<https://doi.org/10.58230/27454312.1909>

Borualogo, I. S., Kusdiyati, S., & Wahyudi, H. (2022). Pelajaran Yang Didapat Dari Olweus Bullying Prevention Program dan KiVa: Review Naratif. *Buletin Psikologi*, 30(1), 1.

<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.64929>

Dinihari, Y., Wiyanti, E., Solihatun, S., & Nazelliana, D. (2025). Development of an Empathy-Based Literacy Module into Islamic Boarding School Education to Reduce Bullying Behavior. *Ijlecr - International Journal of Language Education and Culture Review*, 11(1), 1–13.

<https://doi.org/10.21009/ijlecr.v11i1.54561>

Fahmi, K., Susilawati, N., & Rahmullaily, R. (2021). Menumbuhkembangkan Budaya Literasi Anak Asuh Panti Asuhan Al-Hidayah Kota Padang Melalui Pendampingan dengan Menggunakan Pendekatan Pedagogi. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 166–174.

<https://doi.org/10.24036/abdi.v3i2.61>

Hasibuan, A., Verawaty Siregar, W., Candrasari, R., Andiko, B., Sastra Wijaya, R., Rozak, A., & Desti Sucipto, F. (2024). Sosialisasi Program Kreatifitas Mahasiswa dalam Meningkatkan Kualitas Mahasiswa Institut Seni Budaya Indonesia Aceh. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 30–34.

<https://doi.org/10.52622/mejuajujabdimas.v4i1.139>

Huda, N., Istiawan, D., Masitha, A., &

- Mahiruna, A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Profesional Mahasiswa: Strategi Penguatan Soft Skills untuk Sukses di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 3(4), 162–174.
<https://doi.org/10.58169/jpmsaintek.v3i4.660>
- Hudori, M., Stevani, W., Willyanto, L., Lim, J., & Aaron, A. (2021). Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro) EDUKASI PENGUATAN LITERASI MELALUI READING CORNER UNTUK ANAK-ANAK PANTI ASUHAN CAHAYA KASIH BATAM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 260–270.
<http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro>
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350.
<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Makmur, S. M. A., Saguni, S. S., Cahyaningsih, T., Dzakiroh, A. I., & Kasmawati. (2024). Upaya Pencegahan Perundungan pada Anak. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 109–116.
- Mardhiyah, U. A., & Hidayana, A. F. (2023). Menumbuhkan Empati Sosial Anak Sebagai Sarana Pencegahan Bullying Abstrak Pendahuluan. *CHILD KINGDOM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 53–61.
- Mustofa, I. (2020). Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Melalui Service Learning (Evaluasi Progam Kuliah Pengabdian Masyarakat Stai Darussalam Nganjuk). *Jurnal Pikir* : *Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 6(2), 14–41.
- Sitanggang, V., Putri, M., & Ritonga, F. U. (2023). Menumbuhkembangkan Budaya Literasi Anak pada Panti Asuhan Universal Anak Indonesia Kota Medan Melalui Pendampingan dengan Menggunakan Metode Group Work. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 103–107.
<https://doi.org/10.57251/mabdimas.v3i2.1335>
- Solikhah, S., Ruliyandari, R., & Marwati, T. A. (2023). Pendidikan Kenakalan Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 13–21.
<https://doi.org/10.47575/apma.v3i1.359>
- Wedasuwari, I. A. M., Adi Susrawan, I. N., Bambang Erawan, D. G., & Dwi Sintia Wulandari, N. M. (2021). Pendampingan Literasi Budaya Baca di Panti Asuhan Tat Twam Asi. *SPopuler*, 3(2), 54–58.
<https://doi.org/10.30864/widyabhakti.v3i2.250>
- Zebua, W. D. A., Kurniawan, D., Sabilla, M., & Alfatah, R. (2024). Socialization of Children's Rights As a Preventive Efforts of Child Bullying At the Nur Karomah Orphanage Depok. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 8(3), 412–421.
<https://doi.org/10.20473/jlm.v8i3.2024.412-421>